

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Seorang balita dikatakan memiliki status gizi yang baik jika pertumbuhannya sesuai dengan usia dan dapat diukur melalui berat serta tinggi badan yang ideal. Pertumbuhan ini merupakan tanda bahwa kebutuhan nutrisinya terpenuhi untuk mendukung perkembangan fisik dan mental yang optimal. Namun, kelebihan gizi pada balita dapat terjadi jika asupan makanan melebihi kebutuhan sehari-hari, yang umumnya terlihat dari berat badan yang melebihi standar normal. Sementara itu, kekurangan gizi yang banyak dialami anak-anak terutama balita menyebabkan mereka mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan, serta membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan balita dan, dalam kasus tertentu, bahkan berisiko menyebabkan kematian akibat lemahnya daya tahan tubuh (Mangompa *et al.* 2023).

Masalah gizi pada anak balita masih menjadi tantangan global. Menurut UNICEF *et al.* (2023), sekitar 148,1 juta balita (22,3%) di dunia mengalami *stunting* atau pertumbuhan terhambat, 45 juta anak (6,8%) mengalami *wasting* atau berat badan rendah untuk tinggi badan, dan sekitar 37 juta anak 5,6% mengalami obesitas. Masalah ini paling banyak terjadi di Asia dan Afrika.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia atau SSGI (2022), menunjukkan meskipun prevalensi *stunting* nasional menurun dari 30,8% pada 2018 menjadi 21,6% pada 2022, prevalensi *wasting* sempat turun dari 10,2% (2018) ke 7,4% (2019) lalu naik kembali menjadi 7,7% (2022), sedangkan prevalensi *underweight* relatif stabil di kisaran 17% dan *overweight* menurun dari 8,0% menjadi 3,5%. Hasil SSGI 2022 juga mengungkap variasi gizi balita di Kalimantan Barat angka *stunting* tertinggi di Kabupaten Melawi (44,1%) dan Kapuas Hulu (37,9%) serta terendah di Kota Pontianak (18,7%), prevalensi *wasting* tertinggi di Kapuas Hulu (8,3%) dan Sekadau (7,1%), prevalensi *underweight* tertinggi di Kapuas Hulu (17,2%), Melawi, dan Sekadau (sekitar 15%), sedangkan *overweight* pada

balita di Kalimantan Barat umumnya rendah (beberapa daerah termasuk Pontianak di bawah 5%).

Pada tahun 2023 berdasarkan Hasil Riset Survei Kesehatan Indonesia (SKI), menunjukkan bahwa masalah gizi balita di Kalimantan Barat mencakup berbagai kategori. Kabupaten Sambas mencatat angka *stunting* tertinggi sebesar 30,8%, diikuti oleh Bengkayang sebesar 32,7% dan Landak 31,0%. Kota Pontianak memiliki angka *stunting* rendah, yaitu 16,7%. Pada kategori *wasting*, Kapuas Hulu mencatat prevalensi tertinggi sebesar 21,1%, disusul Singkawang dengan 17,8%, sementara Kota Pontianak memiliki angka yang lebih rendah, yaitu 10,9%. Melawi juga menjadi daerah dengan prevalensi *underweight* tertinggi sebesar 30,8%, diikuti Mempawah dengan angka sekitar 28%, sementara Pontianak sebesar 16,5%. Di sisi lain, prevalensi kelebihan berat badan pada balita di Kalimantan Barat tergolong rendah, dengan beberapa daerah, termasuk Kota Pontianak, mencatat angka di bawah 5%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pontianak pada tahun 2023 khususnya di wilayah kerja UPT Puskesmas Telaga Biru, status gizi *underweight* sebesar 16,7%, sekitar 60,8% anak usia 0-59 bulan telah dipantau berat badannya. Namun, hanya 10% di antaranya yang memenuhi standar pemantauan minimal, yaitu 8 kali dalam setahun. Pemantauan tinggi atau panjang badan juga masih rendah, dengan hanya 10% anak yang diukur setidaknya dua kali dalam setahun sesuai standar (Riskesdas. 2018).

Berdasarkan data SKDN Puskesmas Telaga Biru tahun 2024, cakupan balita yang ditimbang (D/S) menunjukkan angka yang masih rendah, yaitu 378 balita (22,6%) pada triwulan I, 409 balita (23,7%) pada triwulan II, 405 balita (23,6%) pada triwulan III, dan 412 balita (24,9%) pada triwulan IV dari lebih dari 1.600 balita sasaran setiap triwulan. Jika dibandingkan dengan standar Kementerian Kesehatan yang menetapkan target minimal cakupan D/S sebesar 80%, maka capaian tersebut masih jauh dari harapan. Sementara itu, proporsi balita yang mengalami kenaikan berat badan (N/D) juga bervariasi, yaitu 77 balita (39,29%) pada triwulan I, 65 balita (46,76%) pada triwulan II, 68 balita (41,21%) pada triwulan III, dan 90 balita (44,33%) pada

triwulan IV. Data ini menunjukkan bahwa dari ratusan balita yang ditimbang setiap triwulan, hanya sekitar 65 hingga 90 anak yang tercatat mengalami kenaikan berat badan. Perbedaan angka antar triwulan tersebut menggambarkan bahwa meskipun terdapat balita yang mengalami penambahan berat badan, cakupan penimbangan masih sangat terbatas sehingga kondisi pertumbuhan balita secara keseluruhan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru belum tergambar dengan baik.

Usia 0-59 bulan merupakan periode penting bagi pertumbuhan anak. Menurut Pratiwi *et al.* (2022), pemantauan berat badan balita secara rutin sangat penting untuk memastikan perkembangan yang sehat. Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan yang baik seiring bertambahnya usia dan berat badan. Jika ibu kurang aktif dalam kegiatan posyandu, balita bisa kehilangan informasi penting tentang pertumbuhan normal, tidak mendapatkan vitamin A untuk kesehatan mata, serta kurang memahami perkembangan berat badan anak setiap bulan dan menerima edukasi serta pemberian makanan tambahan (PMT).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahailatua1 (2020), menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak berhubungan erat dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang perkembangan motorik kasar cenderung memiliki anak dengan kemampuan motorik yang berkembang normal. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak dapat mendukung dan memantau perkembangan motorik kasar anaknya dengan baik.

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Sendra (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu, seperti pekerjaan, usia, minat, pengalaman, dan budaya. Seiring bertambahnya usia, ibu cenderung memiliki pemikiran yang lebih matang. Pengetahuan ibu juga terbentuk melalui pengalaman hidup yang memperkaya pemahaman mereka dalam merawat dan mendukung perkembangan anak.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kehadiran ibu di posyandu untuk memantau tumbuh kembang balita sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Jika kunjungan ibu ke posyandu kurang, pemantauan perkembangan

balita juga akan terhambat, sehingga intervensi dini yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak tidak dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tumbuh Kembang Balita dan Partisipasi Ibu di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontianak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran pengetahuan tumbuh kembang balita, partisipasi ibu dan status gizi balita di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontianak”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tumbuh kembang balita, partisipasi ibu dan status gizi balita di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontianak.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita.
- b. Untuk mengetahui gambaran partisipasi ibu di Posyandu.
- c. Untuk mengetahui gambaran status gizi balita berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan tentang gambaran pengetahuan tumbuh kembang balita, partisipasi ibu dan status gizi balita di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontianak.

### **2. Bagi institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan bermanfaat kepada mahasiswa atau mahasiswi, serta berfungsi sebagai

referensi yang berguna dalam pengembangan penelitian juga dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan untuk studi-studi lebih lanjut di Poltekkes Kemenkes Pontianak.

### 3. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengetahuan tumbuh kembang, serta keaktifan ibu ke posyandu untuk pemantauan status gizi balita. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup balita dan keluarga, mengidentifikasi tantangan dalam pengelolaan gizi, mendorong keterlibatan aktif masyarakat, dan menyediakan data untuk kebijakan dan strategi kesehatan yang lebih baik.